

BAB II

LANDASAN TEORI KOMUNIKASI TERBUKA ORANG TUA DENGAN ANAK DAN PRESTASI BELAJAR BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Dasar Komunikasi Terbuka

a. Pengertian Komunikasi Terbuka

Secara etimologi, komunikasi berarti hubungan atau perhubungan. Istilah “komunikasi” berasal dari bahasa latin, yaitu “*communicatio*” yang akar katanya adalah “*communis*” yang artinya adalah “*sama*”, dalam arti “*sama makna*”, yaitu sama makna mengenai suatu hal.¹

Sedangkan definisi komunikasi secara terminologi yang telah dituangkan oleh para ahli komunikasi terbuka sangat beragam. Ada beberapa teori tentang komunikasi terbuka yang dirumuskan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah

1) Menurut Miller

“Komunikasi terbuka adalah komunikasi yang terjadi ketika pesan yang diucapkan jelas

¹ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. IV, hlm. 3.

dan mudah dimengerti oleh anggota keluarga lainnya.”²

2) Menurut Johnson

Komunikasi terbuka adalah saling memahami, saling percaya, kita saling membuka diri, yakni mengungkapkan tanggapan kita terhadap situasi yang sedang dihadapi, termasuk kata-kata yang diucapkan atau perbuatan lewat komunikasi kita.³ Komunikasi terbuka merupakan suasana batin yang menyenangkan bagi setiap anggota untuk bicara, mengemukakan ide, dan perasaan mereka dengan nyaman, tanpa ada rasa sungkan, khawatir, atau tidak enak apalagi rasa takut.⁴

3) Menurut Pawit M. Yusup

“Komunikasi terbuka adalah masing-masing anggota keluarga saling membuka diri atas hal-hal yang bisa menjadikan ketidaksejajaran anggota keluarga.”⁵

² Miller, *Komunikasi Serba-Serbi*, (Bandung: Cahaya Pustaka, 2001), hlm. 34.

³ Johnson, *Komunikasi Keluarga: Kunci Kebahagiaan Anda*, (Jogyakarta: Kantisius, 1981), hlm. 204.

⁴ Johnson, *Komunikasi Keluarga: Kunci Kebahagiaan Anda*, hlm. 205.

⁵ Pawit M. Yusuf, *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), Cet. 1. hlm. 23.

4) Menurut Syaiful Bahri Jamarah

Komunikasi berlangsung bila orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu yang dikomunikasikan. Komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain.⁶

5) Menurut Hovland

Komunikasi yang dikutip dalam buku “*Ilmu komunikasi teori & praktek*” adalah proses dimana seorang individu menyampaikan pesan kepada seseorang individu menstransmisi rangsang untuk mengubah tingkah laku atau proses merubah perilaku orang lain.⁷

6) Menurut Rogers dan D. Lawrence Kincaid

Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.⁸

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 11.

⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remadja karya CV Bandung, 1985), Cet. 2, hlm. 13.

⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), Ed. 1, Cet. 3. hlm. 19.

7) Menurut Teuku May Rudy

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi-informasi, pesan-pesan, gagasan atau pengertian, dengan menggunakan lambang-lambang yang mengandung arti atau makna, baik secara verbal maupun nonverbal dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau kelompok lainnya dengan tujuan untuk mencapai pengertian atau kesepakatan bersama.⁹

8) Menurut Hafied Cangara

Komunikasi menekankan bahwa komunikator atau sumber memberi respon secara timbal balik pada komunikator lainnya. proses komunikasi disini melingkar (*sirkular*) dengan adanya mekanisme umpan balik yang saling mempengaruhi (*interplay*) antara sumber dan penerima.¹⁰

*“Communication is those situations in which a source transmits a message to a receiver with conscious intent to affect the latter’s behaviors”.*¹¹

Artinya:

⁹ Teuku May Rudy, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional*, (Bandung: PT Refika Adimata, 2005), hlm. 1.

¹⁰ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hlm. 51.

¹¹ Jurgen Ruesch, *Technology and Social Communication in Communication Theory and Research*, (Amerika: L Thanyer, 1957). hlm. 6.

Komunikasi adalah situasi dimana sumber mengirimkan pesan kepada penerima dengan sengaja untuk mempengaruhi tingkah laku penerima.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi terbuka adalah proses menyampaikan informasi dari individu kepada individu lain secara terbuka dan tanpa ada rasa takut serta saling mengungkapkan pendapat atau ide, dan komunikasi dapat berlangsung bila orang yang terlibat mempunyai kesamaan makna satu dengan yang lain, sehingga terbentuk saling pengertian serta memberikan respon yang saling mempengaruhi dengan tujuan untuk mencapai kesepakatan bersama.

b. Unsur-Unsur Komunikasi Terbuka

Ketercapaian tujuan komunikasi terbuka merupakan keberhasilan dalam berkomunikasi. Keberhasilan itu terdapat pada unsur-unsur komunikasi terbuka sebagai berikut:

1) Komunikator

Komunikator adalah pihak yang mengirim pesan pada khalayak. Karena itu komunikator biasa disebut pengirim, sumber, *source* atau *encoder*. Sebagai pelaku utama dalam proses komunikasi, komunikator memegang peranan yang sangat penting,

terutama untuk mengendalikan jalannya komunikasi.¹²

2) Pesan (*message*)

Ketika kita berbicara maka kata-kata yang kita ucapkan adalah pesan.¹³

3) Komunikan

Penerima atau “*receiver*” atau disebut juga audien adalah sasaran atau target dari pesan. Penerima sering pula disebut dengan komunikan.¹⁴

4) Enkoding (*encoding*)

Enkoding atau “*encoding*” dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan sumber untuk menerjemah pikiran dan ide-idenya ke dalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh indra penerima.¹⁵

5) Saluran (*channel*)

Saluran atau “*channel*” adalah jalan yang dilalui pesan untuk sampai kepada penerima.

¹² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hlm. 89.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, hlm.14.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, hlm. 15.

¹⁵ Morrisani, Andy Corry Wardhany, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 18.

6) Dekoding (*decoding*)

Decoding atau “*decoding*” adalah kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik kedalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima.¹⁶

7) Umpan Balik (*feedback*)

Umpan balik atau “*feedback*” adalah tanggapan atau respon dari penerima pesan yang membentuk dan mengubah pesan berikut yang akan disampaikan sumber. Umpan balik memungkinkan sumber untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang muncul.

8) Gangguan (*noise*)

Elemen atau unsur terakhir dalam komunikasi adalah gangguan atau “*noise*”. Gangguan dapat diartikan sebagai salah satu yang mengintervensi proses pengiriman pesan. Gangguan yang sangat kecil mungkin dapat diabaikan, namun jika terlalu banyak gangguan dapat menghambat pesan untuk sampai pada tujuan.¹⁷

c. Model-Model Komunikasi Terbuka

Ada beberapa model atau aneka komunikasi terbuka dalam keluarga antara lain sebagai berikut:

¹⁶ Morrisan, Andy Corry Wardhany, *Teori Komunikasi*, hlm. 20.

¹⁷ Morrisan, Andy Corry Wardhany, *Teori Komunikasi*, hlm. 21-22.

1) Komunikasi verbal

Secara sempit komunikasi diartikan sebagai pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud sadar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Dalam setiap bentuk komunikasi setidaknya dua orang saling mengirimkan lambang-lambang yang memiliki makna tertentu. Lambang-lambang tersebut bisa bersifat verbal berupa kata-kata.¹⁸

Komunikasi verbal adalah suatu kegiatan komunikasi antara individu atau kelompok yang mempergunakan bahasa sebagai alat perhubungan. Proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik bila komunikan dapat menafsirkan secara tepat pesan yang disampaikan oleh komunikator melalui bahasa dalam bentuk kata-kata atau kalimat.¹⁹

Kegiatan komunikasi verbal menempati frekuensi yang banyak dalam keluarga. Setiap hari orang tua selalu ingin berbincang-bincang dengan anaknya. Canda dan tawa menyertai dialog antara orang tua dengan anak. Perintah, suruhan, larangan,

¹⁸ Supraktiknya, *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*, (Jogjakarta: Kanisius, 1995), hlm. 30.

¹⁹ Sayiful Bahri Jamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, hlm. 43.

dan lain sebagainya merupakan alat pendidikan yang sering dipergunakan oleh orang tua atau anak dalam kegiatan komunikasi keluarga.

Dalam perhubungan antara orang tua dan anak akan terjadi interaksi. Dalam interaksi itu orang tua berusaha memengaruhi anak untuk terlibat secara pikiran dan emosi untuk memperhatikan apa yang akan disampaikan. Anak mungkin berusaha menjadi pendengar yang baik dalam menafsirkan pesan-pesan yang disampaikan oleh orang tua.²⁰

2) Komunikasi nonverbal atau Isyarat

Komunikasi nonverbal atau isyarat sering dipakai oleh orang tua dalam menyampaikan suatu pesan kepada anak. Sering tanpa berkata sepatah kata pun, orang tua menggerakkan hati anak untuk melakukan sesuatu. Dalam konteks sikap dan perilaku orang tua yang lain, pesan nonverbal juga menerjemahkan gagasan, keinginan, atau maksud yang terkandung dalam hati. Tanpa harus didahului oleh kata-kata sebagai pendukungnya, tepuk tangan, pelukan, usapan tangan, duduk, dan berdiri tegak

²⁰ Sayiful Bahri Jamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, hlm. 44.

mampu mengekspresikan gagasan, keinginan, atau maksud.²¹

3) Komunikasi Tulisan

Komunikasi tulisan adalah proses penyampaian pesan, dimana tidak menggunakan kata-kata dalam pengucapkannya mereka hanya menggunakan bahasa-bahasa nonverbal, dan salah satunya adalah menyampaikan pesan secara tertulis, baik dalam surat kabar, ataupun email, sms, dan lain-lain. Komunikasi tulisan ini salah satu yang digunakan dalam menjalin komunikasi dalam antara orang tua dengan anak dalam suatu hubungan keluarga.²²

Komunikasi ini mempunyai peran sangat berguna bagi kita jika ingin menyampaikan pesan kepada orang lain yang mempunyai masalah pada jarak.

4) Komunikasi Simbol

Komunikasi yang terungkap lewat simbol adalah komunikasi lewat pemberian atau hadiah, ekspresi wajah, bahasa dan gerak tubuh,

²¹ Sayiful Bahri Jamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, hlm. 45.

²² Sven Wahlroos, *Komunikasi Keluarga: Panduan Menuju Kesehatan Emosional dan Hubungan Pribadi yang Lebih Baik*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002), hlm. 24.

menumbuhkan kata-kata untuk menjelaskannya. Simbol merupakan dukungan yang bagus dan penting dalam berkomunikasi, tetapi seerat apapun relasi yang dimiliki, penggunaan simbol tanpa kata-kata tidak dapat digunakan dengan baik. Simbol hanya akan berfungsi dengan baik dalam berkomunikasi bila disertai kata-kata yang menjelaskannya.²³

d. Komunikasi sebagai Proses Belajar

Teori Informatif Pressing

Teori informatif pressing adalah teori belajar yang menekankan pada segala informasi yang sampai pada peserta didik. Dimana informasi pertama yang didapat seseorang peserta didik adalah dari lingkungan keluarganya, terutama orang tua mereka.²⁴ Di lingkungan keluarga, komunikasi juga sangat besar kedudukannya dalam mempertahankan kelangsungan hidup keluarga yang bersangkutan. Segala perilaku orang tua dan lingkungannya dalam keluarga, akan selalu mendapatkan proses pendidikan sepanjang anak-anak masih diasuh didalamnya. Bentuk nyatanya adalah, orang tua selalu memberi nasihat-nasihat tertentu kepada anak-anaknya,

²³ Sayiful Bahri Jamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, hlm. 46.

²⁴ Ahmad Subadi, *Teori-Teori Belajar*, (Bandung: Bulan Bintang, 1993), cet.1. hlm. 23-24.

membuat peraturan-peraturan yang mengikat terhadap seluruh anggota keluarga, melindungi anak dari hal buruk, memberikan contoh bagaimana makan yang baik, berbicara yang sopan, bertindak sesuai dengan norma yang berlaku, dan sebagainya.²⁵

*“Communication is the transmission of a message from a source to a receiver”.*²⁶

Artinya:

Komunikasi adalah penyaluran pesan dari sumber kepada penerima.

Berkomunikasi itu tidak mudah, terkadang seseorang dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang lain karena berkomunikasi dengan manusia dari segala perbedaannya. Setiap orang mempunyai ciri-ciri khas tersendiri dalam bersikap, bertingkah laku, dalam melihat dunia ini, dalam memandang diri sendiri dan orang lain.²⁷

*“Communicating or getting our message across is the concern not only of second language teachers but of us all in our daily lives in whatever language we happen to use”.*²⁸

²⁵ Pawit M. Yusup, *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*, hlm. 23-24.

²⁶ Baran Stanley J, *Introduction to Mass Communication: Media Library and Culture*, (New York: Mc-GrewHill, 2009), hlm. 4.

²⁷ Sayiful Bahri Jamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, hlm. 62.

²⁸ Sndra J. Savignon, *Communicative competence: Theory and Classroom Practice*, (Amerika: Addison Wesley Publishing Company, 2006), hlm. 4.

Artinya:

Berkomunikasi atau menguraikan pesan kata adalah tidak hanya menyangkut bahasa kedua guru tetapi semua yang ada dalam kehidupan sehari-hari kita bahasa apapun yang kita gunakan.

Kasih sayang orang tua dapat diekspresikan dengan banyak cara dan aneka jalan, diantaranya adalah:

- 1) Menjalin komunikasi dua arah antara orang tua dengan anak.
- 2) Mendiskusikan permasalahan mereka, baik di rumah maupun di sekolah
- 3) Mengerjakan sholat berjama'ah
- 4) Bermain bersama, semua itu dapat dijalin antara orang tua dengan anak untuk mengekspresikan kasih sayang mereka.²⁹

Berkomunikasi dengan anak merupakan hal terpenting dan menyangkut keterampilan dalam mengasuh anak. Jika digolongkan komunikasi itu ada dua macam, komunikasi terbuka dan komunikasi tertutup, kebanyakan orang tua tanpa sadar mematikan komunikasi terbuka dengan anaknya. Terkadang orang tua merasa tidak nyaman mendengar keluhan kesah buah hatinya, tetapi di lain waktu orang tua sering memberi nasihat

²⁹ Shinta Ratnawati, *Keluarga Kunci Sukses Anak*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 101.

yang mungkin tidak dibutuhkan oleh anak. Agar komunikasi orang tua dengan anak berjalan terbuka dan efektif sebisa mungkin orang tua “menyelami” keinginan anaknya. Dengan begitu maka anak akan merasa bahwa orangtuanya sungguh ingin mendengarkan keluhan kesah mereka.³⁰

Jika orang tua membiasakan diri meluangkan waktu bersama, maka rasa asing pada anak tentu akan hilang. Apabila suasana akrab telah terbina dan orang tua dapat melakukan pendekatan pribadi pada anak, maka masalah-masalah yang dirasakan anak tentu mudah diketahui.³¹

Alangkah baiknya jika disaat anak belajar orang tua mendampingi atau tidak jauh-jauh dari anak. Hal ini bertujuan apabila anak mengalami kesulitan, maka orang tua bisa membantu menyelesaikannya. Upaya maksimal orang tua akan menempatkan posisinya dimata anak-anak sebagai sosok terhormat, karena perhatian yang dicurahkan akan mampu mengembangkan semangat untuk giat belajar. Seorang anak akan senantiasa mendapat perhatian orang tuanya akan membuat anak

³⁰ Kevin Steede, Ph. D., *10 Kesalahan Orang Tua dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: Tangga Pustaka, 2007), hlm. 48.

³¹ Alex Sobur, *Komunikasi Orang Tua dan Anak*, (Bandung: Aksara, 1986), hlm. 7.

mampu mengembangkan potensinya dengan baik dan mengantarkannya pada prestasi yang membanggakan. Setelah itu terjadi, akan tercipta keharmonisan keluarga, khususnya hubungan keluarga dan anak.³²

Komunikasi orang tua dan anak sangat penting bagi perkembangan kepribadian seorang anak. Jika komunikasi orang tua memberi pengaruh yang baik kepada anak, maka hal itu dapat menyebabkan anak berkembang dengan baik pula. Suasana komunikasi orang tua di rumah mempunyai peranan penting dalam menentukan kehidupan anak di sekolah. Cara orang tua mendidik anaknya akan memberi pengaruh terhadap kegiatan belajar anaknya di sekolah. Orang tua yang kurang memperhatikan kemajuan anaknya pendidikan anaknya dapat menyebabkan anaknya kurang berhasil dalam belajarnya. Cara orang tua berbicara dan mendengarkan anak sangat mempengaruhi bagaimana mereka berkomunikasi dengan orang lain. Orang tua anak-anak yang menjadi baik biasanya berkomunikasi dengan baik dengan anak-anak mereka.³³

³² Aziz Mustofa, *Aku Anak Hebat Bukan Anak Nakal*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hlm.118.

³³ William Sears, *Anak Cerdas Peran Orang Tua Dalam Mewujudkannya*, hlm. 352.

Hal yang perlu diketahui oleh orang tua adalah terjalin komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anak. Dengan terjalinnya komunikasi maka orang tua bisa mendampingi anak dalam hal belajar. Ada sejumlah cara yang dan metode yang bisa ditempuh, antara lain sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan kesadaran untuk mendengar dan mengingat hal-hal yang positif pada diri anak.
- 2) Menumbuhkan kesadaran untuk membaca buku pada diri anak, dengan cara menyediakan perpustakaan dan pendampingan anak dalam belajar.
- 3) Mengarahkan pergaulan dengan teman-teman yang memiliki kecerdasan dan keunggulan ilmiah yang memadai sehingga dapat mempengaruhinya dalam berpikir dan berperilaku.³⁴

Peran orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk memenuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan.³⁵

³⁴ Maimun Hasan, *Membangun Kreativitas Anak Secara Islami*, (Jogjakarta: Bintang Cemerlang, 2002), hlm. 208-209.

³⁵ Maimun Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), hlm. 19.

e. Komunikasi terbuka orang tua dengan anak

Komunikasi adalah suatu yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Komunikasi terbuka dalam keluarga merupakan salah satu tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak, maka komunikasi yang berlangsung dalam keluarga bernilai pendidikan. Dalam kehidupan keluarga komunikasi terbuka sangat dibutuhkan karena komunikasi terbuka menjadi hal yang sangat penting untuk menunjang agar anak giat dalam belajar. Adanya kasih sayang dan perhatian dari orang tua besar pengaruhnya dalam perkembangan seorang anak, semangat dan motivasi belajar anak akan tumbuh subur karenanya. Setiap anggota keluarga hendaknya menginsafi bahwa mereka sebagai individu memiliki tugas dan kewajiban terhadap keluarganya. Orang tua yang memberikan bimbingan kepada anak dalam hal belajar, maka anak akan senang hati menerimanya. Belajar itu akan dianggapnya sebagai suatu kewajibannya sendiri. Dengan demikian, maka kesadaran untuk mencapai hasil yang baik dan memuaskan akan semakin besar pula.³⁶ Begitu pula dalam hal komunikasi terbuka orang tua dengan anak yakni komunikasi yang bersifat saling terbuka, jujur konstruktif antara pihak satu dengan pihak lainnya. Adapun dimensi

³⁶ Thamrin Nasution, Nurhalijah Nasution, *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Jogyakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1989), cet. 3. hlm. 32-33.

komunikasi terbuka orang tua dengan anak antara lain sebagai berikut:

a) Keterbukaan

Menurut etimologi bahasa, keterbukaan berasal dari kata dasar terbuka yang berarti suatu kondisi yang di dalamnya tidak terdapat suatu rahasia, mau menerima sesuatu dari luar dirinya, dan mau berkomunikasi dengan lingkungan diluar dirinya. Adapun keterbukaan dapat diartikan sebagai suatu sikap dan perasaan untuk selalu bertoleransi serta mengungkapkan kata-kata dengan sejujurnya sebagai landasan untuk berkomunikasi. Keterbukaan berkaitan erat dengan komunikasi dan hubungan antar manusia. Keterbukaan sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial karena keterbukaan merupakan prasyarat bagi adanya komunikasi.³⁷

Keterbukaan adalah kemampuan untuk membuka atau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain. Keterbukaan disini adalah bersikap terbuka dan jujur mengenai perasaan/pemikiran masing-masing, tanpa adanya rasa takut dan khawatir untuk

³⁷ Elwood N. Chapman, *Sikap Kekayaan Anda Yang Paling Berharga*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 96.

mengungkapkannya.³⁸ Keterbukaan dapat diartikan juga membagikan kepada orang lain perasaan kita terhadap suatu yang telah dikatakan atau dilakukannya, atau perasaan kita terhadap kejadian yang baru saja kita saksikan.³⁹

b) Empati

Empati adalah suatu perasaan individu yang merasakan sama seperti yang dirasakan orang lain, tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan ataupun tanggapan orang tersebut. Empati merupakan kemudahan dalam melakukan komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak akan menjadikan anak merasa dihargai sehingga anak akan merasa bebas mengungkapkan perasaan serta keinginannya. Hal ini dapat dijalankan dengan membuat komunikasi dalam keluarga sportif dan penuh kejujuran, setiap pernyataan yang diutarakan realistis, masuk akal dan tidak dibuat-buat, selain itu komunikasi di dalam keluarga harus diusahakan jelas dan spesifik, setiap anggota keluarga benar-benar mengenal perilaku masing-masing, dan

³⁸ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1997), hlm.13.

³⁹ Supraktiknya, *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*, hlm. 12.

semua elemen keluarga harus dapat belajar cara tidak menyetujui tanpa ada perdebatan.

c) Dukungan

Adanya dukungan dapat membantu seseorang lebih bersemangat dalam melakukan aktivitas serta meraih tujuan yang diinginkan. Dukungan ini lebih diharapkan dari orang terdekat yaitu, keluarga. Untuk membangun dan melestarikan hubungan dengan sesama anggota keluarga, kita harus menerima diri dan menerima orang lain. Semakin besar penerimaan diri kita dan semakin besar penerimaan kita terhadap orang lain, maka semakin mudah pula kita melestarikan dan memperdalam hubungan kita dengan orang lain tersebut.⁴⁰ Ada beberapa prinsip yang dapat digunakan dalam mendukung komunikasi keluarga, sehubungan komunikasi antar orang tua dengan anak-anak

- (1) Bersedia memberikan kesempatan kepada anggota keluarga yang lain sehingga pihak lain berbicara.
- (2) Mendengarkan secara aktif apa yang dibicarakan pasangan bicara.
- (3) Mengajari anak-anak untuk mendengarkan.

⁴⁰ Thomas Gordon, *Menjadi Orang Tua Efektif Petunjuk Terbaru Mendidik Anak yang Bertanggung jawab*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), Cet. 9. hlm. 53.

(4) Menyelesaikan konflik secara dini sehingga terjalin komunikasi yang baik.⁴¹

d) Perasaan positif

Perasaan positif adalah perwujudan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik. Bila kita berpikir positif tentang diri kita, maka kita pun akan berpikir positif tentang orang lain, sebaliknya bila kita menolak diri kita, maka kitapun akan menolak orang lain. Hal-hal yang kita sembunyikan tentang diri kita, seringkali adalah juga hal-hal yang tidak kita sukai pada orang lain. Bila kita memahami dan menerima perasaan-perasaan kita, maka biasanya kitapun akan lebih mudah menerima perasaan-perasaan sama yang ditunjukkan orang lain.

Komunikasi positif adalah komunikasi yang memperhatikan perhatian terhadap orang lain sebagai manusia, mendorong perkembangan potensinya, yang cenderung untuk memberikan keberanian serta kepercayaan diri kepadanya.⁴² Pemikiran dan perasaan positif secara sadar mempengaruhi tindakan atau reaksi orang lain yang dapat menimbulkan efek yang paling

⁴¹ Thomas Gordon, *Menjadi Orang Tua Efektif Petunjuk Terbaru Mendidik Anak yang Bertanggung jawab*, hlm. 53-54.

⁴² Sven Wahlroos, *Komunikasi Keluarga: Panduan Menuju Kesehatan Emosional dan Hubungan Pribadi yang Lebih Baik*, hlm. 35.

menguntungkan bagi kedua tingkat kesadaran baik yang sadar maupun yang tidak sadar. Oleh karena itu kekuatan perasaan positif sungguh-sungguh terbatas, tergantung apakah pemikiran itu disertai oleh tindakan yang positif atau tidak.⁴³

e) Kesamaan

Kesamaan adalah sejauh mana antara pembicara sebagai pengirim pesan dengan pendengar sebagai penerima pesan mencapai kesamaan dalam arti dan pesan komunikasi. Sebuah komunikasi akan dikatakan sukses kalau komunikasi tersebut menghasilkan sesuatu yang diharapkan yakni kesamaan pemahaman. Perlu diingat bahwa konsep dasar dan utama efektivitas komunikasi terletak pada keberhasilan komunikator dan komunikan yang membentuk makna yang sama atas pesan yang mereka tukarkan. Kesamaan dalam makna itu merupakan hasil proses pembagian informasi, melalui tindakan pertukaran, saling mengisi dan melengkapi kekurangan satu dengan yang lain.⁴⁴

Perselisihan dan perbedaan paham akan menjadi sumber persoalan bila tidak ditangani dengan bijaksana, sehingga memerlukan usaha-usaha komunikatif antara

⁴³ Sven Wahlroos, *Komunikasi Keluarga: Panduan Menuju Kesehatan Emosional dan Hubungan Pribadi yang Lebih Baik*, hlm. 36.

⁴⁴ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi*, hlm. 64.

anggota keluarga. Dalam usaha untuk menyelesaikan persoalan maka pemikiran harus dipusatkan dan ditujukan kearah pemecahan persoalan, supaya tidak menyimpang dan mencari kekurangan-kekurangan dan kesalahan-kesalahan masing-masing.

Kesamaan merupakan kegiatan yang harus dibangun dalam keluarga dalam bentuk bermain bersama atau berbakti bersama akan merupakan kesempatan untuk berkomunikasi tanpa suatu tekanan. Dengan adanya kesamaan akan memberikan kesempatan untuk berbicara atau berkomunikasi serta menghilangkan kebosanan dari kegiatan yang menjadi rutinitas antara orang tua dengan anak agar saling memahami dan melengkapi dalam memecahkan persoalan.⁴⁵

2. Pentingnya Komunikasi Terbuka Orang Tua dengan Anak

a. Dasar Normatif Teologis

Dasar normatif teologis adalah paham Islam yang berangkat dari teks yang sudah tertulis dalam kitab suci masing-masing sampai batas tertentu bercorak literalis, tekstualis atau spiktualis.

Berdasarkan uraian diatas, maka dasar normatif teologis dapat diartikan sebagai paham bahwa ajaran

⁴⁵ Kathleen H. Liwijaya Kuntaraf, *Komunikasi Keluarga*, (Jakarta: Offset, 1999), hlm. 90.

Islam adalah wahyu yang berasal dari Tuhan, wajib diyakini, diterima sebagai kebenaran mutlak yang tidak boleh diganggu-gugat. Paham yang demikian itu mengasumsikan bahwa seluruh ajaram Islam baik terdapat dalam teks Al-Qur'an maupun Hadits Nabi, yang terdapat dalam Al-Qur'an tersebut sebagai kebenaran yang harus diterima dan tidak boleh diganggu-gugat.⁴⁶

1) Al-Qur'an surat At-Tahriim: 6

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. (Q.S. At-Tahriim/66: 6).⁴⁷

2) Al-Qur'an surat Luqman: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ ۖ وَهُوَ يُعْطِيْهِ يٰبُنِّى لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ط

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Q.S. Luqman/31: 13).⁴⁸

⁴⁶ Abuddin Nata, *Peta Keagamaan Pemikiran Islam Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.29.

⁴⁷ Departemen Agama Republik, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 302.

⁴⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 413.

3) Al-Qur'an surat As Shaffaat: 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعَىٰ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي
أَذْخُكُ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَتَابَتِ أَفْعَالُ مَا تُؤْمَرُ
سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!” ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”. (Q.S. As Shaffaat/37: 102).⁴⁹

Dari ayat Al-Qur'an di atas manfaat yang dapat dipetik adalah sebagai berikut:

1) Al-Qur'an surat At-Tahriim: 6

Dalam konteks pendidikan Islam dalam keluarga, perintah Allah dalam ayat tersebut merupakan dasar spiritual yang mendasari peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya, karena ayat ini memerintahkan orang tua khususnya bapak sebagai kepala keluarga agar melindungi diri dan keluarganya, segala sesuatu yang menyeseengsarakan dari segala sesuatu yang akan menjerumuskan

⁴⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 450.

kehidupan, segala sesuatu yang akan menyengsarakan mereka.⁵⁰

Kemudian untuk melindungi keluarga orang tua harus senantiasa memberikan nasehat dan pendidikan yang baik dan dapat menjadikan dirinya sebagai suri tauladan bagi keluarganya, seorang bapak harus jadi panutan dalam keluarga, dan seorang ibu juga dapat menjadi panutan bagi anak-anaknya.⁵¹

Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Amanat wajib dipertanggung jawabkan. Jelas, bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil, secara umum inti dari tanggung jawab itu ialah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga.⁵² Mengingat pentingnya keluarga, demikian pula Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya, serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka.⁵³

⁵⁰ Darwis, Djamaluddin, *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah Ragamdan Kelembagaan*, (Semarang: RaSAIL, 2010), Cet. 2. hlm. 141.

⁵¹ Darwis, Djamaluddin, *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah Ragamdan Kelembagaan*, hlm 142.

⁵² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010), Cet. 9. hlm. 160.

⁵³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), Cet. 9. hlm. 36.

Dengan demikian, keluarga sangat dominan peranannya dalam membentuk kepribadian anak. Begitu besarnya pengaruh keluarga dalam membentuk kepribadian anak sehingga dengan demikian perlu kiranya diciptakan kondisi keluarga yang baik Zakiyah Darajat, menyatakan suatu kehidupan keluarga yang baik, merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan sekolah.⁵⁴ Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan maka anak akan tumbuh dengan baik pula.

2) Al-Qur'an surat Luqman: 13

Dalam Al-Qur'an sudah tertera cara mendidik anak serta ilmu apa pertama kali yang harus ditanamkan oleh orangtua. Dari ayat ini dapat menggunakan metode Al-Qur'an, Luqman senantiasa menyampaikan persoalan aqidah serta nasehat yang indah kepada putranya, sebenarnya nasehat yang ditinggalkannya itu juga untuk kita semua.⁵⁵

Surat Luqman difahami bahwa ayah nantinya dapat meneladani tokoh Luqman yang diabadikan wasiatnya dan anak juga dapat mengikuti nasehat seperti halnya anak Luqman. Tentu pemahaman ini

⁵⁴ Zakiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 67.

⁵⁵ Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Sukses Offset, 2010), hlm. 40.

dapat diterima, mengingat secara tekstual ayat-ayat ini memang berbicara secara khusus tentang pesan Luqman dalam konteks mendidik anak sesuai dengan pesan Al-Qur'an. Apalagi pesan Luqman dalam surat ini sebenarnya adalah pesan Allah yang dibahasakan melalui lisan Luqman Al-Hakim sehingga sifatnya mutlak dan mengikat, pesan Luqman dalam bentuk perintah berarti perintah Allah, demikian juga nasehatnya dalam bentuk larangan pada masa yang sama adalah juga larangan Allah yang harus dihindari.

3) Al-Qur'an surat As Shaffaat: 102

Adapun inti ajaran komunikasi yang dapat diambil dari ayat ini yakni komunikasi dengan metode dialog dan menggunakan bahasa yang indah. Komunikasi yang terjadi dengan cara berdialog, ada pembagian kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan pesan antara Nabi Ibrahim dan Isma'il, sehingga tidak terjadi pemaksaan. Hal ini akan menciptakan suasana yang harmonis dalam keluarga dimana masing-masing pihak saling menghargai dan menghormati pribadi masing-masing, sehingga akan terbina rasa tanggung jawab yang dalam diri setiap individu anggota keluarga.⁵⁶

⁵⁶ Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, hlm. 74-75.

Alex Sobur menyatakan bahwa komunikasi dengan cara berdialog akan menumbuhkan kewibawaan orang tua, karena menurutnya ketika anak mau melakukan apa yang telah disampaikan oleh orang tua tanpa paksaan, karena sudah memahami apa yang dikehendaki orang tua, ia akan menghormati orang tuannya.⁵⁷

Ini adalah sebuah contoh komunikasi antara orang tua dengan anak yang telah divisualkan secara transparan oleh Al-Qur'an yang hendak menjadi tauladan bagi keluarga muslim dalam kehidupan sehari-hari.

Hadits Rasulullah

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ (رواه البخاري)⁵⁸

Rasulullah saw bersabda: “barang siapa yang ingin diluaskan rizkinya dan diperpanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menghubungi keluarganya”. (H.R. Bukhori).⁵⁹

⁵⁷ Alex Sobur, *Komunikasi Orang tua dengan Anak*, hlm. 10.

⁵⁸ Ibnu Muslim Al-Qusyairi, *al-Jami' al-Shahih*, (Baitut: Dar al-Fikr, t,t) Juz 7. hlm.3.

⁵⁹ Kahar Masyhur, *Terjemah Bulughul Maram*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), Jilid II. hlm. 371.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، وَقُتَيْبَةُ، وَابْنُ حُجْرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتُّ قِيلَ: مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرَضَ فَعُدُّهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ (رواه مسلم)⁶⁰

Dari abu Hurairah: ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “hak muslim atas muslim yang lain enam macam yaitu: jika engkau bertemu dengannya, maka ucapkan salam, jika ia mengundangmu, maka kabulkan, jika ia minta nasehatmu, maka berikan, jika ia bersin, maka bacalah Alhamdulillah, maka engkau mendo’akan dia, jika ia sakit, maka lihatlah, dan jika ia meninggal dunia, maka turutilah jenazahnya sampai terkubur”. (H.R. Muslim).⁶¹

b. Dasar Psikologis

1) Perkembangan anak

Lingkungan keluarga dan masyarakat memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan dan kegiatan belajar seorang anak. Sebab kedua lingkungan ini akan berhubungan erat dengan pertumbuhan dan perkembangan seorang

⁶⁰ Ibnu Muslim Al-Qusyairi, *al-Jami' al-Shahih*, hlm. 53.

⁶¹ Kahar Masyhur, *Terjemah Bulughul Maram*, hlm. 359.

anak. Kedua lingkungan ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan si anak dalam hubungannya dengan kegiatan belajarnya.⁶²

Dalam konteks itulah, diyakini ada sejumlah faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga seperti yang akan diuraikan berikut ini:⁶³

a) Suasana Psikologis

Suasana psikologis diakui mempengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih dan marah. Dengan demikian kemarahan dapat menghambat komunikasi sampai batas-batas tertentu.⁶⁴

Menurut Imam Musbihin, jika dilihat dari tuntutan anak dan pemenuhan kebutuhan psikologis anak, dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu:⁶⁵

- (1) Orang tua memenuhi aneka kebutuhan anak tanpa memberikan tugas atau tanggung jawab apapun kepada anak.

⁶² Thamrin Nasution, Nurhalijah Nasution, *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, hlm. 37.

⁶³ Sayiful Bahri Jamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, hlm. 64.

⁶⁴ Sayiful Bahri Jamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, hlm. 64-65.

⁶⁵ Imam Musbihin, *Mendidik Anak Kreatif ala Eistein*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), hlm. 103.

Tindakan ini akan menimbulkan sikap egois, mementingkan diri sendiri dan menjadikan anak ketergantungan yang cukup tinggi terhadap orang tua.

- (2) Orang tua memenuhi kebutuhan anak seiring dengan pemberian tugas atau tanggung jawab yang harus dipenuhi anak. Sejak awal orang tua mendidik anaknya agar memahami hak dan kewajibannya. Anakpun akan mengetahui hak serta kewajibannya dengan pengertian yang berimbang.
- (3) Orang tua yang tidak memenuhi kebutuhan anak dan tidak pula memberinya tanggung jawab. Tindakan ini dapat mendorong anak bersikap acuh dan tidak memiliki kepedulian terhadap lingkungannya.
- (4) Orang tua tidak memenuhi kebutuhan anak, tetapi mereka membebaninya dengan bermacam tanggung jawab. Praktik semacam ini dapat menyebabkan perasaan rendah diri dan minder.⁶⁶

b) Lingkungan fisik

Komunikasi dapat berlangsung dimana saja kapan saja, dengan gaya dan cara yang berbeda. Keluarga tertentu memiliki etika tersendiri yang harus ditaati. Kehidupan keluarga antara orang tua dan anak, memiliki gaya dan komunikasi yang berlainan. Oleh karena itu, lingkungan fisik dalam hal ini yakni lingkungan

⁶⁶ Imam Musbihin, *Mendidik Anak Kreatif ala Einstein*, hlm. 103.

keluarga yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi.⁶⁷

c) Kepemimpinan

Dalam kehidupan keluarga kepemimpinan seorang ayah sangat diperlukan tetapi yang dibutuhkan dalam kepemimpinan keluarga adalah kepemimpinan yang demokratis, terbuka, memberi kesempatan kepada anak, dalam masalah tertentu untuk berperan aktif dalam memutuskan. Karakteristik kepemimpinan dalam keluarga akan menentukan pola komunikasi bagaimana yang akan berproses dalam kehidupan yang akan membentuk hubungan-hubungan tersebut. Maka keharmonisan hubungan antara orang tua dengan anak dalam keluarga dipengaruhi oleh kepemimpinan orang tua dengan segala kebaikan dan kekurangannya.

d) Bahasa

Dalam komunikasi verbal orang tua atau anak pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Pada suatu kesempatan bahasa yang dipergunakan orang tua

⁶⁷ Sayiful Bahri Jamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, hlm. 65.

ketika berbicara kepada anaknya dapat mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat.⁶⁸

Sebagaimana diketahui oleh setiap orang tua, berkomunikasi dengan anak-anak tidaklah selalu mudah. Ada masa-masanya ketika anak tampak seperti mendengarkan perintah dengan penuh perhatian, tetapi kemudian tidak ingat apa-apa mengenai percakapan itu dan sebaliknya. Pada tahapan perkembangan yang berbeda, anak-anak berkomunikasi dengan cara yang berbeda.⁶⁹

Dalam hal ini orang tua harus membantu anak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Tanpa orang tua, anak tidak akan dapat menjadi seorang yang sukses dan berkembang. Seorang anak yang sukses tidak lepas dari peran orang tua yang mengantarkan anak menjadi seorang yang sukses.⁷⁰

2) Anak perlu bimbingan orang tua

Sebagai orang tua yang bertanggung jawab atas masa depan dan perkembangan anak-anaknya

⁶⁸ Sayiful Bahri Jamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, hlm. 71.

⁶⁹ William Sears, *Anak Cerdas Peran Orang Tua Dalam Mewujudkannya*, (Jakarta: Emerald Publishing, 2004), hlm. 351.

⁷⁰ Nanik Hidayani, *Jawara Tanpa Sekolah*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), hlm. 170.

sudah sewajarnya mengetahui hal-hal yang dapat meningkatkan prestasi belajar anak-anaknya.⁷¹ Kecendrungan seorang anak dalam perkembangannya dapat dengan cara moderling dan cara imitate.

Moderling adalah cara meniru perilaku orang tua. Bila orang tua ingin anaknya melakukan hal-hal yang baik dan terpuji, maka orang tua sendiri harus lebih dahulu menunjukkan perbuatan demikian, karena dengan orang tua memberikan contoh yang baik serta selalu mendidik anak dengan sesuatu tindakan serta bertingkah laku yang baik, luhur dan terpuji maka dengan sendirinya anak akan cenderung berbuat demikian.⁷²

Imitate adalah meniru dengan cara melihat tingkah laku orang tuanya. Orang tua merupakan contoh terdekat dari anak-anaknya. Segala apa yang diperbuat oleh orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak-anaknya. Karena sikap yang bermalasan tidak baik, dan hendaknya harus dibuang jauh-jauh. Demikian juga belajar memerlukan

⁷¹ Thamin Nasution, Nurjanah Nasution, *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Jakarta: PT BKP Gunung Mulia, 1989), Cet. 3. hlm. 71.

⁷² Thamin Nasution, Nurjanah Nasution, *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, hlm. 72.

bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar, tumbuh pada diri anak.⁷³

Kebiasaan orang tua dalam mengerjakan sesuatu dan karena anak sering melihatnya, anak pun ikut mengerjakan apa yang pernah dilihat dan didengarnya dari orang tuanya. Sholat misalnya, karena anak sering melihat orang tuanya mengerjakan sholat siang dan malam di rumah, anakpun akan meniru gerakan sholat yang pernah dilihatnya dari orang tuanya. Terlepas benar atau salah gerakan sholat yang dilakukan anak, yang jelas pesan-pesan nonverbal telah direspons oleh anak.⁷⁴

Oleh karena itu, hendaknya orang tua menjadi contoh yang baik untuk anak-anaknya, dan meluangkan waktu untuk mengarahkan dan membimbing anak-anaknya dalam segala hal termasuk belajar agar prestasi belajar anak meningkat.

3. Konsep Dasar Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Beberapa pandangan tokoh tentang definisi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

⁷³ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), Cet. 1. hlm. 82.

⁷⁴ Sayiful Bahri Jamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, hlm. 45.

- 1) Menurut Singgih D Gunarsa “Prestasi belajar adalah hasil belajar yang diperoleh siswa dari ulangan atau nilai raport yang secara berkala diberikan pihak sekolah kepada orang tua”.⁷⁵
- 2) Menurut Muhibbin Syah “prestasi belajar adalah perubahan yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar”. Selain itu prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuh oleh siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah.⁷⁶

Dari definisi prestasi belajar di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah perubahan sebagai hasil belajar yang diperoleh siswa dari ulangan atau nilai raport yang secara berkala diberikan pihak sekolah kepada orang tua, hasil belajarnya kemudian dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka yang diberikan oleh guru.

⁷⁵ Singgih D. Gunarsa, Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, 68.

⁷⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), Cet. V, hlm. 213.

Sedangkan Abdul Majid, mengartikan pendidikan agama Islam (PAI) sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju ke arah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung diatas landasan nilai-nilai ajaran Islam.⁷⁷

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar pendidikan agama Islam (PAI) adalah perubahan sebagai hasil belajar yang dicapai siswa yang dilandasi nilai-nilai ajaran Islam yang ditunjukkan dengan nilai ulangan atau raport yang diberikan pihak sekolah kepada orang tua, dan hasil belajarnya kemudian dibuktikan melalui nilai mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang diberikan oleh guru Agama di sekolah.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak jenisnya, tetapi secara garis besar M. Ngalim Purwanto, menggolongkan menjadi dua kategori yaitu faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri peserta didik dan faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi peserta didik dari luar.⁷⁸

⁷⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. 1, hlm. 11.

⁷⁸ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 107.

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Faktor ini menurut M. Ngalim Purwanto digolongkan menjadi dua bagian saja yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis peserta didik.⁷⁹ Sedangkan Slameto menambahkan satu faktor lagi yang berpengaruh bagi prestasi belajar peserta didik yang berasal dari dalam diri peserta didik yakni faktor kelelahan.⁸⁰ Berikut penulis jabarkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dalam pembahasan berikut:

a) Fisiologis

Faktor-faktor fisiologi adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor fisiologis ini merupakan faktor penting yang mempengaruhi prestasi belajar. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam yaitu:

(1) Kondisi fisik

Keadaan fisik pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan

⁷⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 107.

⁸⁰ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. 5, hlm. 59.

memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu, sebaliknya jika keadaan jasmani yang kurang sehat akan mengurangi keberhasilan proses belajar.

(2) Kondisi panca indera

Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indera. Panca indera yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula.

Seseorang yang memiliki keterbatasan fisik dalam belajar maupun dalam kehidupan merasa minder dan tidak percaya diri, walaupun sesungguhnya dia memiliki IQ yang tinggi tetapi dijauhi teman karena keterbatasan fisik. Sehingga mental si anak tersebut turun yang menyebabkan prestasi belajar berkurang.⁸¹

b) Psikologis

(1) Kecerdasan/Inteligensi Siswa

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas

⁸¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 107.

belajar siswa. Semakin tinggi intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat inteligensi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar.⁸²

(2) Motivasi

Menurut Oemar Hamalik, “motivasi adalah semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu dimana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tertentu.” Motivasilah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar.⁸³

(3) Minat

Menurut Djaali, “minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh”.⁸⁴ Minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar, ia akan

⁸² Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhi*, hlm. 56.

⁸³ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), Cet. 6. hlm. 173.

⁸⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. 5. hlm. 121.

tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar.

(4) Sikap

Sikap dapat didefinisikan sebagai “suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat”.⁸⁵ Sikap ikut menentukan intensitas kegiatan belajar. Sikap belajar yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibanding dengan sikap belajar yang negatif.

(5) Bakat

Dalam buku karangan Slameto, definisi “bakat” menurut Hilgard adalah “kemampuan untuk belajar”. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau terlatih. Jika bahan yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat dalam belajarnya.⁸⁶

⁸⁵ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 114.

⁸⁶ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhi*, hlm. 57-58.

c) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang meskipun sulit dipisahkan jenisnya, tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. *Pertama* kelelahan jasmani dapat dilihat dari kondisi fisik yang lemah dan cenderung untuk membaringkan tubuh. *Kedua* kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuandan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.⁸⁷

Uraian-uraian diatas menunjukkan bahwa kelelahan itu dapat mempengaruhi belajar peserta didik sehingga secara otomatis juga berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik.

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Mencakup suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orang tua terhadap

⁸⁷ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhi*, hlm. 59.

perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya.⁸⁸

b) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah juga memegang peranan yang penting bagi perkembangan para siswanya. Mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran, waktu sekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten.⁸⁹

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat di mana siswa atau individu berada juga berpengaruh terhadap semangat dan aktifitas belajarnya. Lingkungan masyarakat dimana warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di dalamnya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generasi mudanya.⁹⁰

⁸⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. 5. hlm. 163.

⁸⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, hlm. 164.

⁹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, hlm. 165.

4. Pengaruh Komunikasi Terbuka Orang Tua dengan Anak terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam

Dalam bidang pendidikan, orang tua mempunyai fungsi sebagai sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua. Sama pentingnya komunikasi terbuka yang dilakukan orang tua dengan anak terhadap kegiatan belajar anak di rumah akan memberi pengaruh positif terhadap tingkat prestasi belajar anak.

Dalam kegiatan belajar anak, komunikasi orang tua sangat penting oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat diwujudkan dengan memperhatikan kemajuan pendidikan anak terlibat dalam kegiatan belajar, menciptakan kondisi belajar yang baik, memberi bimbingan belajar, memberi motivasi belajar, menyediakan fasilitas belajar yang lengkap agar tercapai prestasi belajar yang optimal.

Kehadiran keluarga sebagai komunitas masyarakat terkecil memiliki arti penting dan strategi dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun diatas dasar sistem interaksi yang kondusif. Pendidikna dasar yang baik harus diberikan kepada anggota keluarga sedini

mungkin dalam upaya memerankan fungsi pendidikan dalam keluarga.⁹¹

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak, sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari keluarga (kedua orang tua) melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak dalam belajar. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari komunikasi serta perhatian dan pengamatan anak, dengan adanya komunikasi terbuka antara orang tua dengan anak akan menjadikan anak senang, tenang dalam belajar, mempunyai semangat tinggi, begitu juga anak akan sendirinya rajin belajar, mudah memahami, serta mempunyai daya ingat yang tinggi serta terbiasa melakukan hal tersebut di rumah, sehingga prestasi belajar anak menjadi baik.

Orang tua memang tidak hanya sibuk dengan pekerjaannya sendiri, disamping mempunyai urusan tersendiri maka tidak lupa dengan kewajiban sebagai orang tua yang memiliki anak (buah hati) yang harus dipersiapkan sebagai

⁹¹ Sayiful Bahri Jamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, hlm. 49.

penerus yang berkualitas, untuk itu kewajiban orang tua adalah:

- a. Memberi rasa aman terhadap anak-anak
- b. Membentuk intelektualisasi seraya memenuhi kebutuhan fisik mereka, sehingga terjadi perkembangan kualitas manusia secara bersinambung.⁹²

Suatu contoh sikap dan perilaku orang tua yang berdampak negatif terhadap perkembangan jiwa anak. Anak belajar banyak hal dari orang tuanya, anak belum memiliki kemampuan untuk menilai apakah yang diberikan orang tuanya itu termasuk perilaku yang baik atau tidak. Yang terpenting bagi mereka adalah mereka telah belajar banyak hal dari sikap dan perilaku yang didemonstrasikan oleh orangtuanya. Efek negatif dari sikap dan perilaku orang tua yang demikian terhadap anak misalnya, anak memiliki sifat keras hati, keras kepala, manja, berdusta, pemalu, pemalas dan sebagainya. Sifat anak tersebut menjadi rintangan dalam pendidikan anak selanjutnya.⁹³

Para peneliti yang mempelajari reaksi orang tua terhadap anaknya-anaknya menemukan bahwa ada tiga gaya

⁹² Ibnu Hasan Najati, *Pendidikan & Psikologi Anak*, (Jakarta: Cahaya, 2006), hlm.43.

⁹³ Sayiful Bahri Jamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, hlm. 25-26.

yang umum bagaimana orang tua menjalankan perannya sebagai orang tua: otoriter, permisif, dan otoritatif.

- 1) Orang tua otoriter memberlakukan peraturan-peraturan yang ketat dan menuntut agar peraturan-peraturan itu dipenuhi. Mereka yakin bahwa anak-anak harus “berada di tempat yang telah ditentukan” dan tidak boleh menyuarakan pendapatnya. Orang tua otoriter berusaha menjalankan rumah tangga yang didasarkan pada struktur dan tradisi, walaupun banyak hal, tekanan mereka akan keteraturan dan pengawasan membebani anak.⁹⁴
- 2) Orang tua permisif berusaha menerima dan mendidik sebaik mungkin, tetapi cenderung sangat pasif ketika sampai ke masalah penerapan batas-batas atau menanggapi ketidakpatuhan. Orang tua permisif tidak begitu menuntut, juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecendrungan alamiahnya.
- 3) Orang tua otoritatif berusaha menyeimbangkan antara batas-batas yang jelas dan lingkungan rumah yang baik untuk tumbuh. Mereka memberi bimbingan, tetapi tidak mengatur, mereka memberi penjelasan tentang yang mereka lakukan serta membolehkan anak memberi masukan dalam pengambilan keputusan-keputusan

⁹⁴ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2003), hlm. 27.

penting. Orang tua otoritatif menghargai kemandirian anak-anaknya, tetapi menuntut mereka memenuhi standar tanggung jawab yang tinggi kepada keluarga, teman, dan masyarakat. Ketergantungan dan perilaku kekanak-kanakan tidak diberi tempat. Upaya berprestasi mendapat dorongan dan pujian. Orang tua otoritatif dianggap mempunyai gaya yang lebih mungkin menghasilkan anak yang percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi, dan disukai banyak orang yakni anak-anak dengan kecerdasan emosional berderajat tinggi.⁹⁵

B. Kajian Pustaka

Penelitian tentang hubungan komunikasi orang tua dengan anak telah banyak dilakukan, namun tentang pembahasan pengaruh komunikasi terbuka orang tua dengan anak terhadap prestasi belajar bidang studi pendidikan agama Islam (PAI) belum ada pembahasan secara khusus. Sebagai bahan-bahan pendukung sekaligus untuk mengantisipasi keserupaan tema dengan apa yang akan penulis teliti, maka beberapa referensi telah penulis kumpulkan. Setidaknya ada beberapa karya ilmiah terdahulu yang telah peneliti dapatkan. Di antara karya-karya tersebut adalah:

1. Skripsi karya Nor Laili Khotimah dengan judul “Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Orang tua Terhadap Anak

28. ⁹⁵ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence*, hlm.

Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas V MI Miftahul Huda Ngemplik Wetan Karanganyar Demak Tahun Ajaran 2010-2011".⁹⁶ Permasalahan yang ada pada skripsi karya Nor Laili Khotimah ini adalah banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yang mengakibatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas V MI Miftahul Huda Ngemplik Wetan rendah. Dari analisis uji hipotesis diketahui, ada hubungan yang sangat kuat antara intensitas komunikasi orang tua terhadap anak dengan hasil belajar Al-Qur'an Hadits siswa kelas V MI Miftahul Huda Ngemplik Wetan kecamatan Karanganyar kabupaten Demak. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi diketahui, bahwa $r_{xy} = 0,904 > r_{\text{tabel}} (0,05) = 0,344$ dan $r_{xy} = 0,904 > r_{\text{tabel}} (0,01) = 0,442$. Dengan demikian harga $r_{xy} = 0,904$ dinyatakan signifikan, karena $r > r_t$. Ini berarti hubungan antara intensitas komunikasi orang tua dengan anak terhadap hasil belajar Al-Qur'an Hadits sangat kuat, dan intensitas komunikasi orang tua dengan anak itu mempengaruhi hasil belajar siswa, karena semakin orang tua mengajak komunikasi dengan anak maka

⁹⁶ Nor Laili Khotimah, *Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas V MI Miftahul Huda Ngemplik Wetan Karanganyar Demak Tahun Ajaran 2010-2011*, (IAIN Walisongo Semarang, Fakultas Tarbiyah, 2007).

akan membuat hasil belajar yang tinggi. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X dan Y dan hipotesis “diterima”.

2. Skripsi karya Nilawati Tajuddin dengan judul skripsi “Komunikasi Orang Tua - Anak Dalam Membina Nilai-Nilai Agama Pada Keluarga (Studi Terhadap Keluarga Muslim di Komplek Perumahan Kopri Bandar Lampung)”.⁹⁷ Permasalahan yang ada pada skripsi Nilawati Tajuddin adalah kesenjangan komunikasi antar anggota keluarga semakin terasa, komunikasi orang tua anak yang dihadapkan pada tantangan yang kuat akibat pertukaran nilai-nilai yang tidak dihalangi oleh jarak dan waktu. Komunikasi orang tua anak, khususnya dalam membina nilai-nilai agama dalam keluarga. Dalam pembahasan hasil penelitian ini nampak dalam komunikasi antar anggota keluarga pertama antar orang tua dengan anak yang terkandung nilai pendidikan. Tujuan yang ingin dicapai oleh orang tua membina dasar-dasar agama dalam keluarga, situasi yang ditata orang tua dengan membina dasar-dasar nilai agama agar mampu berkomunikasi dengan lingkungan keluarga.

⁹⁷ Nilawati Tajuddin, *Komunikasi Orang Tua - Anak Dalam Membina Nilai-Nilai Agama Pada Keluarga (Studi Terhadap Keluarga Muslim di Komplek Perumahan Kopri Bandar Lampung)*, (IAIN Walisongo Semarang, Fakultas Tarbiyah, 2003).

3. Skripsi karya Toni Nursay dengan judul skripsi “Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMU Sunan Kalijogo Semarang Tahun Ajaran 2001/2002”.⁹⁸
- Permasalahan yang ada pada skripsi karya Toni Nursay adalah Pentingnya menjalin komunikasi pribadi berpengaruh kepada prestasi belajar PAI siswa SMU Sunan Kalijogo Semarang. Dari hasil analisis, dapat diperoleh hasil $f = 6,000$ (f observasi) lebih besar daripada f dalam tabel (taraf signifikan 5%) atau dengan kata lain $f > f$ tabel, maka hipotesis peneliti diterima. Dengan kata lain menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan komunikasi antarpribadi terhadap prestasi belajar siswa SMU Sunan Kalijogo Semarang. $F_t = 4,03$ untuk taraf signifikasi 5% $F_t = 6,000$ maka $F_o = 6,000 > 4,03$. Berdasarkan hasil tersebut, menunjukkan ada pengaruh yang signifikan Komunikasi antarpribadi terhadap Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMU Sunan Kalijogo Semarang Tahun Ajaran 2001/2002. Dengan demikian hipotesis yang diajukan penulis yaitu adanya pengaruh komunikasi antarpribadi terhadap prestasi belajar terbukti. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi antarpribadi ikut mempengaruhi prestasi belajar siswa. Maka kita tidak dapat menafikan bahwa kemampuan komunikasi antarpribadi

⁹⁸ Toni Nursay, *Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMU Sunan Kalijogo Semarang Tahun Ajaran 2001/2002*, (IAIN Walisongo Semarang, Fakultas Tarbiyah, 2001).

ikut mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa. Sehingga hipotesis yang diajukan “diterima”.

Berbeda dengan penelitian diatas, penulis akan membahas tentang pengaruh komunikasi terbuka orang tua dengan anak terhadap prestasi belajar bidang studi pendidikan agama Islam (PAI) siswa kelas V SDN Tambakaji 04 Ngaliyan Semarang. Beberapa skripsi di atas dapat penulis jadikan sebagai bahan yang membantu dalam mencari data-data yang otentik.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁹⁹ Dikatakan sementara, karena jawaban diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹⁰⁰

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam skripsi ini yaitu “Ada Pengaruh positif antara komunikasi terbuka orang tua

⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), cet. Ke-6, hlm. 96.

¹⁰⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 71.

dengan anak terhadap prestasi belajar bidang studi PAI siswa kelas V SDN Tambakaji 04 Ngaliyan Semarang”.